



**PENGARUH PEMAHAMANA HALAL DAN HAMBATAN ADMINISTRASI TERHADAP
KESIAPAN PELAKU UMKM DI GATSU FOOD SQUARE BANJARMASIN DALAM PROSES
SERTIFIKASI HALAL**

Lisda Aisyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Darusalam Martapura
Lisdaaisyah33@gmail.com

ABSTRACT

The background of this study is the low level of readiness of some Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Gatsu Food Square Banjarmasin in participating in the halal certification process, even though the obligation of halal certification continues to be pushed by the government. This condition is thought to be influenced by the unequal level of halal understanding among MSMEs and the existence of complex administrative obstacles, this is what can make it difficult for business actors to carry out the halal certification process. Therefore, this study aims to analyze the influence of halal understanding and administrative obstacles on the readiness of MSMEs in Gatsu Food Square Banjarmasin in the halal certification process both simultaneously and partially. This study uses a quantitative method using a data collection method in the form of distributing questionnaires (questionnaires) with a saturated sampling technique involving 30 respondents. The results obtained were then analyzed using SPSS V.25. In the study, both simultaneously (F-test) and partially (T-test), the two variables between halal understanding (X1) and administrative obstacles (X2) obtained results that both did not have a simultaneous and partial effect on the readiness of MSMEs in Gatsu Food Square Banjarmasin in the halal certification process. The variables of halal understanding and administrative barriers only explain 16.3% of the MSME readiness variable, with the remaining 83.7% being influenced by other variables.

Keyword: Halal Understanding, Administrative Barriers, MSME Readiness

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yakni masih minimnya kesiapan sebagian pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Gatsu Food Square Banjarmasin dalam mengikuti proses sertifikasi halal, meskipun kewajiban sertifikasi halal terus didorong oleh pemerintah. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman halal yang belum merata pada pelaku UMKM serta adanya hambatan administrasi yang rumit hal inilah yang bisa menyulitkan pelaku usaha untuk melakukan proses sertifikasi halal. Untuk itu, studi ini memiliki tujuan untuk mengkaji pengaruh pemahaman halal dan hambatan administrasi terhadap kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin dalam proses sertifikasi halal baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner (angket) dengan teknik *jenuh sampling* yang melibatkan 30 responden. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS V.25. Dalam

penelitian baik secara simultan (uji-F) maupun secara parsial (uji T) kedua variabel antara pemahaman halal (X1) maupun hambatan administrasi (X2) diperoleh hasil bahwa keduanya tidak berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin dalam proses sertifikasi halal. Variabel pemahaman halal dan hambatan administrasi hanya mampu menjelaskan variabel kesiapan pelaku UMKM sejumlah 16,3% serta sisanya sejumlah 83,7% mendapatkan pengaruh oleh variabel lain.

Kata Kunci: Pemahaman Halal, Hambatan Administrasi, Kesiapan Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

PENDAHULUAN

Sertifikasi halal merupakan bagian penting untuk menjamin kehalalan produk, terutama untuk pelaku UMKM yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Sertifikasi halal merupakan penulisan atau pernyataan kehalalan pada kemasan produk untuk memperlihatkan bahwasanya produk itu telah berstatus produk halal. Label halal suatu produk bisa dicantumkan pada suatu kemasan jika produk itu sudah mendapat sertifikat halal oleh BPPOM MUI (D. I. Aisyah et al., 2023). Pemerintah secara bertahap mendorong pelaku usaha, termasuk UMKM, untuk mengikuti proses sertifikasi halal sebagai bentuk perlindungan konsumen dan peningkatan kualitas usaha. Namun, dalam praktiknya, kesiapan pelaku UMKM untuk mengikuti sertifikasi halal tidak selalu berjalan sejalan dengan kebijakan yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Kondisi ini terlihat pada sebagian pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin yang hingga saat ini belum seluruhnya memiliki sertifikat halal. Meskipun mayoritas produk yang dijual berupa makanan dan minuman yang identik dengan konsumsi masyarakat Muslim, masih ada pelaku UMKM yang belum mempunyai sertifikat halal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan regulasi, kesadaran konsumen, dan kesiapan pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban sertifikasi halal.

Dalam sektor kuliner, UMKM memegang peranan penting karena produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer masyarakat. Namun, di tengah meningkatnya tuntutan konsumen terhadap jaminan kehalalan produk, masih banyak UMKM kuliner yang belum mempunyai sertifikat halal (Enjelina, 2025). Secara umum, rendahnya kesiapan pelaku UMKM pada proses sertifikasi



halal sering dikaitkan dengan tingkat pemahaman halal yang masih terbatas serta adanya hambatan administrasi yang dianggap rumit dan menyita banyak waktu. Menurut beberapa penelitian terdahulu pelaku UMKM merasa prosedur administrasi dalam proses sertifikasi halal begitu rumit dan panjang, hal ini karena kurangnya pendampingan teknis saat pengisian sistem melalui daring (*online*) (Astia & Sijabat, 2025). Pemahaman halal yang dimiliki pelaku usaha biasanya mencakup pengetahuan mengenai bahan baku, proses produksi, serta standar kehalalan yang harus dipenuhi. Di sisi lain, hambatan administrasi berupa kelengkapan dokumen, prosedur pengajuan, dan kurangnya pendampingan sering dijadikan sebagai kendala utama bagi pelaku UMKM. Kedua faktor ini secara teoritis kerap dianggap berpengaruh terhadap kesiapan pelaku usaha dalam mengikuti sertifikasi halal.

Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, pemahaman halal dan hambatan administrasi belum tentu menjadi faktor utama yang menentukan kesiapan pelaku UMKM dalam mengikuti sertifikasi halal. Pelaku UMKM sering kali memiliki pertimbangan lain, seperti fokus pada operasional usaha sehari-hari, keterbatasan sumber daya, serta anggapan bahwa sertifikasi halal belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan penjualan. Hal ini memperlihatkan bahwa kesiapan pelaku UMKM dalam proses sertifikasi halal tidak selalu dipengaruhi secara langsung oleh pemahaman halal dan hambatan administrasi.

Merujuk pada pemaparan di atas, studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman halal dan hambatan administrasi terhadap kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin dalam proses sertifikasi halal, baik secara simultan maupun parsial. Sejalan dengan tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan di studi ini memaparkan bahwasanya pemahaman halal dan hambatan administrasi tidak berpengaruh secara signifikan, baik secara simultan maupun parsial, terhadap kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin dalam proses sertifikasi halal.

KAJIAN TEORI

a. Pemahaman Halal

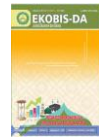
Pemahaman halal dalam proses sertifikasi halal adalah tingkat pengetahuan dan kesadaran pelaku usaha terhadap konsep halal secara syariah serta kemampuan menerapkannya dalam seluruh tahapan sertifikasi halal, mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, penyimpanan, sampai pemenuhan persyaratan administratif yang ditetapkan oleh lembaga sertifikasi halal. Pemahaman halal yakni satu di antara faktor penting yang memberi pengaruh kesiapan pelaku UMKM dalam mengikuti proses sertifikasi halal. Pemahaman halal tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan pelaku usaha mengenai konsep halal dan haram secara syariah, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap penerapan prinsip halal dalam kegiatan usaha, seperti pemilihan bahan baku, proses produksi, penggunaan peralatan, penyimpanan, hingga distribusi produk.

Dalam hal sertifikasi halal, pemahaman halal juga berisikan tentang pengetahuan pelaku usaha terkait tahapan, persyaratan, serta prosedur sertifikasi halal yang ditetapkan oleh lembaga terkait, sehingga produk yang diciptakan dapat mencukupi standar kehalalan yang berlaku (Junaidi et al., 2023). Konsep pemahaman halal dalam proses sertifikasi halal memiliki landasan yang kuat pada Al-Qur'an. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal serta baik sebagaimana tercantum pada QS. Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”

Tingkat pemahaman halal yang dimiliki pelaku UMKM akan berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi proses sertifikasi halal. Pelaku usaha yang mempunyai pemahaman halal yang baik cenderung lebih siap dalam menyesuaikan proses produksi, melengkapi dokumen administrasi, serta menerapkan standar halal secara konsisten. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman halal sering menjadi kendala awal yang menyebabkan pelaku UMKM kurang siap dalam mengajukan sertifikasi halal. Kondisi ini juga dapat ditemui pada pelaku UMKM kuliner di Gatsu Food Square Banjarmasin yang masih menghadapi keterbatasan pemahaman terkait alur dan persyaratan sertifikasi halal (Konety et al., 2018).



b. Hambatan Administrasi

Hambatan administrasi dalam proses sertifikasi halal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan UMKM mendaftarkan sertifikasi halal. Dokumentasi yang rumit, kurangnya pemahaman mengenai prosedur, serta proses birokrasi yang panjang menjadi tantangan utama yang dijumpai pelaku usaha mikro dan kecil untuk memenuhi persyaratan sertifikasi halal (Ariska et al., 2024). Hambatan sertifikasi halal untuk UMKM di Indonesia menemukan bahwa salah satu hambatan utama adalah panjang serta rumitnya proses pendaftaran dan regulasi sertifikasi halal. Prosedur yang panjang, persyaratan berlapis, dan kurangnya sosialisasi memunculkan pengalaman administrasi yang berat bagi UMKM sehingga dapat mengurangi kesiapan mereka untuk mendaftarkan sertifikasi halal. (Utama et al., 2025).

c. Kesiapan Pelaku UMKM dalam Proses Sertifikasi Halal

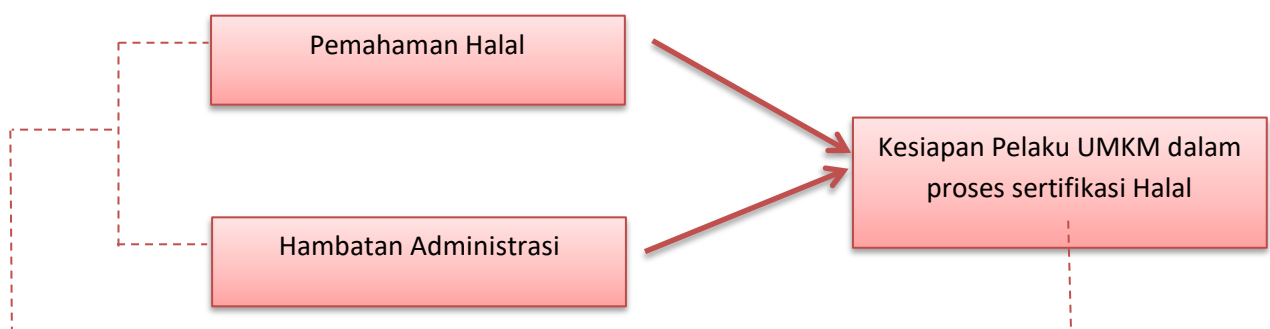
Kesiapan pelaku UMKM dalam sertifikasi halal dapat diartikan sebagai kondisi kemampuan dan kesanggupan pelaku usaha untuk memenuhi seluruh persyaratan sertifikasi halal, baik dari aspek pemahaman, teknis produksi, maupun administrasi. Kesiapan ini mencerminkan sejauh mana pelaku UMKM memahami kewajiban sertifikasi halal, memiliki pengetahuan mengenai alur dan prosedur sertifikasi, serta mampu menyesuaikan proses usahanya dengan standar halal yang telah ditetapkan. Tanpa kesiapan yang memadai, proses sertifikasi halal cenderung mengalami kendala, baik pada tahap pengajuan maupun pada tahap verifikasi lapangan. Kesiapan pelaku usaha merupakan kondisi awal yang mencerminkan tingkat pemahaman, kemampuan, dan kemauan pelaku UMKM dalam memenuhi ketentuan sertifikasi halal (Hidayat & Siradj, 2015).

Kesiapan pelaku UMKM dalam sertifikasi halal juga berkaitan erat dengan kemampuan internal usaha, seperti kesiapan sumber daya manusia, kelengkapan dokumen usaha, konsistensi pemakaian bahan halal, serta penerapan proses produksi yang sesuai dengan prinsip halal. Pelaku UMKM yang siap umumnya telah mempunyai pemahaman yang cukup terkait pentingnya sertifikasi halal serta memandang sertifikasi halal sebagai kebutuhan usaha, bukan sekadar kewajiban administratif. Sebaliknya, rendahnya kesiapan sering disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, kurangnya pendampingan, serta anggapan bahwa proses sertifikasi halal rumit dan memakan waktu. Oleh karena itu, kesiapan pelaku UMKM menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan sertifikasi halal dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan mempergunakan metode kuantitatif berupa penyebaran kuesioner (angket) berbentuk Skala Likert kepada 30 responden yang menjadi pelaku usaha di wisata kuliner Gatsu Food Square Banjarmasin. Oleh karenanya, teknik pengumpulan data yang dipergunakan yakni menerapkan teknik *Sampling jenuh* dan memprioritaskan kedalaman informasi yang diperoleh melalui pengisian kuesioner tersebut. *Sampling jenuh* yakni teknik penentuan sampel dengan menggunakan semia anggota populasi sebagai sampel penelitian. Hal ini dilaksanakan karena lingkup wilayah penelitian terbilang kecil, seperti kurang lebih 30 orang sebagai responden. Dengan kata lain *sampling jenuh* ialah seluruh anggota populasi bisa dijadikan sampel pada penelitian (Suriani & Jailani, 2023). Adapun sumber data sekunder tulisan ini berasal dari artikel ilmiah, publikasi maupun hal-hal lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian. Analisis data kemudian dilaksanakan melalui bantuan *software* IBM SPSS Statistics 25.

Kerangka Berpikir



Keterangan:

Parsial (Masing-masing) = ———

Simultan (Keseluruhan) = - - - - -

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Uji validitas dilaksanakan guna memeriksa bahwasanya item suatu instrumen dari sebuah penelitian dapat diukur, artinya dari sebuah hasil yang mencerminkan keadaan sesungguhnya (fakta) serta atau menjamin keabsahan kuesioner tersebut denelaluigan cara membandingkan bilai R hitung dengan R tabel untuk *degree of freedom* ($df = N - 20$) pada signifikasi 5%. Ada pula landasan dalam membuat keputusan yang dipergunakan yakni pertanyaan atau indikator yang menyatakan valid yaitu: (Darma, 2021)

- Bila Rhitung (>) RTabel = dapat dikatakana valid

- Jika Rhitung (<) RTabel = dapat dinyatakan tidak valid.

Di bawah ini adalah hasil uji validitas pada kuesioner penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	No. Item	R Hitung	RTabel	Keterangan
Pemahaman Halal (X1)	X1.1	0,627	0.361	Valid
	X1.2	0,766	0.361	Valid
	X1.3	0,908	0.361	Valid
	X1.4	0,853	0.361	Valid
	X1.5	0,826	0.361	Valid
	X1.6	0,826	0.361	Valid
Hambatan Administrasi (X2)	X2.1	0,626	0.361	Valid
	X2.2	0,607	0.361	Valid
	X2.3	0,380	0.361	Valid
	X2.4	0,438	0.361	Valid
	X2.5	0,515	0.361	Valid
	X2.6	0,410	0.361	Valid
	X2.7	0,414	0.361	Valid
	X2.8	0,426	0.361	Valid
Kesiapan Pelaku UMKM dalam Sertifikasi Halal (Y)	Y1	0,744	0.361	Valid
	Y2	0,536	0.361	Valid
	Y3	0,536	0.361	Valid
	Y4	0,382	0.361	Valid
	Y5	0,514	0.361	Valid
	Y6	0,572	0.361	Valid
	Y7	0,585	0.361	Valid

Sumber: Data diolah, SPSS 25

Sesuai tabel diatas, didapatkan informasi bahwasanya seluruh item pernyataan pada kuesioner penelitian ini yaitu Pemahaman Halal (X1), Hambatan Administrasi (X2), Kesiapan Pelaku Umkm (Y) disebut Valid, sebab nilai R hitung > R tabel 0.3610 dalam artian semua instrumen disebut valid serta sah untuk dipergunakan untuk menjadi alat pengukur di studi ini.

2. Uji Reliabilitas

Jika uji validitas digunakan sebagai penentuan alat pengukuran yang sah, lain halnya dengan uji reliabilitas yang digunakan untuk mengukur kekuatan atau ketangguhan sebuah instrumen dalam penelitian kuantitatif. Uji Reliabilitas yakni alat ukur untuk menilai suatu kuisisioner yang ialah indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner disebut reliabel atau

handal bila jawaban individu atas pertanyaan ialah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mewujudkan hal itu, dilaksanakan uji reliabilitas dengan mempergunakan metode *Cronbach's Alpha* diukur berdasarkan *Alpa Cronbach* 0 - 1. Di bawah ini adalah hasil uji reliabilitas pada studi ini.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pemahaman Halal (X1)	0,884	Reliabel
Hambatan Administrasi (X2)	0,418	Tidak Reliabel
Kesiapan Pelaku UMKM (Y)	0,606	Reliabel

Sumber: Data diolah, SPSS 25

Merujuk pada hasil output diatas variabel Pemahaman Halal (X1) dan Kesiapan Pelaku Umkm (Y) reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, sedangkan pada variabel Hambatan Administasi (X2) Tidak reliabel karena *Cronbach's Alpha* < 0,60. Pada penelitian ini, dua variabel dinyatakan kuat sebagai alat ukur instrumen penelitian, sedangkan 1 variabel tidak kuat.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji ini ialah suatu syarat pengujian yang dipergunakan dalam mengukur normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi dan gejala heteroskedastisitas dalam sebuah penelitian (L. Aisyah, 2023). Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh hasilnya tidak bias sehingga hasil yang diperoleh pun dapat dipercaya.

a. Uji Normalitas

Sebagai syarat uji statistik parametrik maka dilakukan pengujian ini dengan tujuan untuk memeriksa apakah data penelitian ini sudah memiliki distribusi normal. Uji normalitas bisa dilaksanakan melalui beberapa cara yakni dengan menggunakan grafik histogram, uji Chi-kuadrat, uji P-P plot, Kolmogorov-Smirnov dan lainnya (Isnaini et al., 2025). Adapun di studi ini standar yang dipergunakan yakni dengan melihat Kolmogorov-Smirnov sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	30
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, SPSS 25



Merujuk pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov tersebut didapatkan nilai Asymp. Sig sejumlah 0,200. Adapun standar signifikansi yang digunakan ialah sebesar 0,05 sehingga nilai $0,200 > 0,05$ pada tabel tersebut memperlihatkan bahwasanya data yang dipergunakan sudah terdistribusi dengan normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilaksanakan guna menemukan korelasi antar variabel X pada model regresi, sehingga pengujiannya bisa dicermati melalui standar VIF ataupun nilai *tolerance*. Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk melakukan uji apakah model regresi dijumpai terdapatnya kolerasi antar variabel X. Untuk memeriksa terdapat atau tidaknya multikolonieritas, pada nilai yang dipergunakan dalam memperlihatkan terdapatnya multikolonieritas ialah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Di bawah ini yakni hasil pengujian multikolinearitas dalam variabel penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)		5.862		2.564	.016		
Pemahaman Halal		,157	,259	-,039	.159	,973	1.028
Hambatan Administrasi		,158	,270	,513	.142	,973	1.028

Sumber: Data diolah, SPSS 25

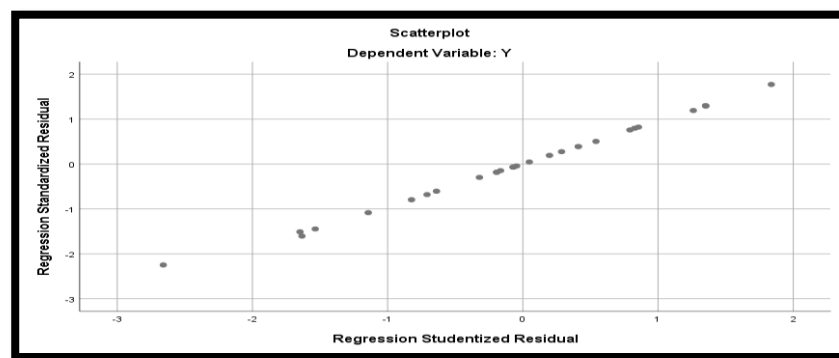
Merujuk pada hasil output tersebut, tampak bahwasanya nilai VIF pada variabel Pemahaman Halal (X1) ialah $1,028 < 10$ serta Implementasi Hambatan Administrasi (X2) ialah $1,028 < 10$. Untuk itu diperoleh simpulan bahwasanya semua variabel data di studi ini terbebas dari persoalan multikolinieritas sebab nilai $VIF < 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melakukan uji kesamaan varians pada model regresi dari residu satu observasi ke observasi lainnya. Gejala

heteroskedastisitas dapat terdeteksi dengan cara melihat pola yang terbentuk pada *scatter plot* (Wibowo, 2022). *Scatter Plot* merupakan suatu diagram yang menggambarkan korelasi antara suatu variabel dalam sebuah lokasi dengan nilai mean variabel tersebut (Hutapea et al., 2025). Apabila pola sebaran berbentuk acak maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya jika pola berbentuk teratur maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas. Dan juga menggunakan suatu kriteria pengambilan keputusan dalam bentuk tabel yaitu bila nilai sig. > 0,05 untuk itu model regresi itu bisa disebut terbebas dari persoalan heteroskedastisitas.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatter Plot*



Sumber: Data diolah, SPSS 25

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi
Pemahaman Halal (X1)	0,159
Hambatan Administrasi (X2)	0,142

Sumber: Data diolah, SPSS 25

Berdasarkan pola yang terjadi pada penelitian tersebut dapat dilihat bahwa bentuk *scatter plot* memiliki pola diagonal dengan titik-titiknyanya saling bersinggungan satu sama lain, untuk itu bisa diambil simpulan data ini tidak mempunyai persoalan heteroskedastisitas karena varians residual yang terbentuk konsisten di seluruh nilai. Dan merujuk pada hasil output tersebut, tampak nilai sig. pada variabel Pemahaman Halal (X1) ialah $0,159 > 0,05$ serta Hambatan Administrasi (X2) ialah $0,142 > 0,05$. Untuk itu diambil simpulan bahwasanya variabel Pemahaman Halal (X1) dan Hambatan Administrasi (X2) data di studi ini terbebas dari persoalan heteroskedastisitas sebab nilai sig. > 0,05.



4. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk memeriksa pengaruh antara variabel preferensi konsumen (X1) serta impulsivitas pembelian (X2) terhadap fenomena food waste (Y). Uji ini dipergunakan dalam memprediksi sebuah kondisi atas naik turunnya variabel X bila dua atau lebih variabel independen sebagai *factor predictor* yang dimanipulasi. Sehingga, berdasarkan uji regresi linear menggunakan SPSS V.25 maka hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	15.029	5.862
Pemahaman Halal	.227	.157
Hambatan Administrasi	.240	.158

Sumber: Data diolah, SPSS 23

Merujuk pada tabel di atas, untuk itu persamaan regresi linear berganda yang terbentuk ialah:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

$$Y = 15,029 + 0,227 \text{ pemahaman halal} + 0,240 \text{ hambatan administrasi}$$

Nilai konstantan 15,029 menunjukkan bahwa jika nilai pemahaman halal (X1) dan hambatan administrasi (X2) bernilai sebesar 0 maka nilai Kesiapan Pelaku UMKM (Y) adalah 15,029. Adapun, nilai 0,227 pada pemahaman halal (X1) menunjukkan bahwa semakin meningkat nilai pemahaman halal dengan asumsi variabel lain bersifat tetap, maka Kesiapan Pelaku UMKM pun akan mengalami peningkatan atau bertambah. Sedangkan nilai 0,240 pada hambatan administrasi menunjukkan bahwa semakin meningkat nilai hambatan administrasi dengan asumsi variabel lain bersifat tetap, untuk itu Kesiapan Pelaku UMKM akan terjadi kenaikan atau bertambah pula.

5. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji-F)

Hasil pengujian simultan atau uji F pada studi ini diperoleh dari output anova analisis regresi linier berganda dengan mempergunakan tingkat

signifikansi sejumlah 0,05 serta derajat keyakinan sejumlah 95%. kriteria yang dibutuhkan dalam pengujian ini yakni:

- 1) $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variabel X dan Y.
- 2) $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, ini berarti terdapat berpengaruh simultan oleh variabel X dan Y.

Ada pula rumus F_{tabel} yang dipergunakan untuk hipotesis dua arah yaitu:

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= k ; n - k \\ &= 2 ; 30 - 2 \\ &= 2 ; 28 \\ &= 3.3541 \end{aligned}$$

Jadi, angka F_{tabel} yang dipergunakan di studi ini yakni 3.3541.

Tabel 7. Hasil ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.007	2	11.503	2.628	.091 ^b
	Residual	118.193	27	4.378		
	Total	141.200	29			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data diolah, SPSS 25

Dasar pengambilan keputusan: Dengan Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

- 1) Bila Nilai signifikan $< 0,05$ untuk itu H_0 ditolak serta H_a diterima, yang berarti signifikan.
- 2) Bila Nilai signifikan $> 0,05$ untuk itu H_0 diterima serta H_a ditolak, yang berarti tidak signifikan. Atau,
- 3) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ untuk itu H_0 ditolak serta H_a diterima, yang berarti berpengaruh.
- 4) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk itu H_0 diterima serta H_a ditolak, yang berarti tidak berpengaruh.

Merujuk pada hasil di atas, tampak bahwasanya f_{hitung} yakni 2,628 memiliki nilai sig. sejumlah 0,091. Untuk itu diperoleh simpulan bahwasanya kedua variabel, Pemahaman Halal (X1) serta Hambatan

Administrasi (X2), tidak memberi pengaruh, dan tidak signifikan secara simultan terhadap Kesiapan Pelaku UMKM di Gatsu Food Square (Y). Hal ini disebabkan nilai f_{hitung} di bawah f_{tabel} ($2,628 < 3.3541$) serta nilai sig. Di atas α ($0,091 > 0,05$), untuk itu H_0 diterima serta H_a ditolak. Hal ini memperlihatkan bahwasanya hipotesis 3 yakni terdapat pengaruh pemahaman halal dan hambatan administrasi terhadap kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin tidak dapat diterima atau tidak berpengaruh. Dari data ini dinyatakan bahwasanya X1 serta X2 tidak memiliki pengaruh secara bersamaan pada Y.

2. Uji Parsial (Uji-T)

Hasil pengujian parsial atau uji T pada penelitian ini diperoleh dari hasil analisis regresi linier berganda dengan mempergunakan tingkat signifikansi sejumlah 0,05 serta derajat keyakinan sejumlah 95%. Adapun df ($n-k$) atau $(30-3) = 27$ untuk itu nilai T_{tabel} adalah 2.0518. Berikut adalah output pengujian parsial pada penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.029	5.862		2.564	.016
	Pemahaman halal	.227	.157	.259	1.448	.159
	Hambatan administrasi	.240	.158	.270	1.513	.142

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, SPSS 25

Hasil uji T menunjukkan bahwa pemahaman halal (X1) dengan nilai T_{hitung} $1,448 < T_{tabel}$ 2.0518 yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, hipotesis 1 terkait adanya pengaruh pemahaman halal terhadap kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin tidak diterima atau dinyatakan tidak berpengaruh. Sedangkan, variabel hambatan administrasi (X2) memiliki nilai T_{hitung} $1,513 < T_{tabel}$ 2.0518 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karenanya, hipotesis 2 terkait adanya pengaruh hambatan administrasi terhadap kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin tidak dapat diterima atau tidak

berpengaruh. Dari data ini dinyatakan bahwasanya X1 serta X2 tidak memberi pengaruh secara parsial terhadap Y.

6. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Output yang digunakan dalam pengujian ini ialah Modal Summary. Pengujian determinasi dilakukan untuk menggambarkan kecocokan model dan efektivitas variabel X untuk memprediksi hasil variabel Y dan sebaliknya. Di bawah ini ialah hasil uji determinasi pada penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Modal Summary

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.404 ^a	.163	.101	2.092	.163	2.628	2	27	.091
a. Predictors: (Constant), X2, X1									
b. Dependent Variable: Y									

Nilai 0,163 pada R-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara pemahaman halal dan hambatan administrasi terhadap kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin. Sehingga, kedua variabel tersebut dinyatakan hanya berpengaruh sejumlah 16,3% sementara sisanya 83,7% memberi pengaruh oleh variabel lain.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya pemahaman halal dan hambatan administrasi belum menjadi faktor yang menentukan kesiapan pelaku UMKM dalam mengikuti sertifikasi halal. Studi ini sejalan dengan studi Hidayat dan Siradj (2015) yang menjelaskan bahwasanya kesiapan UMKM tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan pelaku usaha tentang halal atau rumitnya proses administrasi, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan lembaga terkait, adanya pendampingan yang berkelanjutan, serta pandangan pelaku usaha terhadap manfaat ekonomi dari sertifikasi halal.

Dalam praktiknya, pemahaman halal yang hanya bersifat pengetahuan sering kali tidak langsung mendorong tindakan nyata apabila tidak disertai dengan kemudahan akses dan dorongan kebijakan yang jelas. Demikian pula dengan hambatan administrasi, yang meskipun dirasakan oleh pelaku UMKM, tidak selalu menjadi penghalang utama ketika terdapat bantuan atau fasilitasi dari pihak terkait. Jika kondisi ini terus berlangsung, sertifikasi halal berpotensi dijadikan hanya sebagai kewajiban administrasi, bukan sebagai kebutuhan

strategis bagi pengembangan usaha. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesiapan UMKM seharusnya tidak hanya difokuskan pada peningkatan pemahaman dan penyederhanaan administrasi, tetapi juga pada penguatan kesadaran akan manfaat jangka panjang serta dukungan dari pemerintah setempat tentang pentingnya sertifikasi halal bagi keberlangsungan usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka bisa diambil simpulan bahwasanya:

1. Tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara pemahaman halal (X1) serta hambatan administrasi (X2) terhadap kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin. Hal ini dilihat dari nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Begitupun ketika menggunakan standar signifikansi 0,05 hasil yang didapatkan ialah nilai Sig (0,091) $> 0,05$ untuk itu bisa diambil simpulan bahwasanya secara bersamaan variabel independen tidak memberi pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Tidak ada pengaruh signifikan secara parsial antara pemahaman halal (X1) dengan kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin. Adapun hal yang sama terjadi pada hambatan administrasi (X2), yang mana variabel tersebut juga tidak berpengaruh terhadap kesiapan pelaku UMKM di Gatsu Food Square Banjarmasin. Hal ini tampak melalui nilai T_{hitung} yang lebih kecil daripada T_{tabel} , yang bermakna bahwa H_a tidak disetujui serta H_0 disetujui. Untuk itu bisa diambil simpulan bahwasanya secara parsial variabel X1 serta X2 tidak memberi pengaruh terhadap Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. I., Nurmalia, F., Azizah, N. A. N., & Marlina, L. (2023). Analisis Pemahaman Sertifikasi Halal pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices*, 2(2), 95–105.
- Aisyah, L. (2023). Pengaruh Brand Image dan Product Design terhadap Keputusan Pembelian Hijab Ayu Di Kota Banjarmasin. *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)*, 12(1), 33–45.
- Ariska, N., Elwardah, K., Zaki, K., Yustati, H., & Sari, K. N. (2024). Beyond Documentation: Understanding Implementation Barriers of Halal Certification Among Micro and Small Enterprises. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(1), 79–87.
- Astia, M., & Sijabat, A. P. (2025). HAMBATAN MEMPEROLEH SERTIFIKASI HALAL PERSPEKTIF PELAKU UMKM DI DESA BANDAR KLIPPA. *At-Tanmiyah Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 29–39.

- Darma, B. (2021). *Statistika penelitian menggunakan SPSS (Uji validitas, uji reliabilitas, regresi linier sederhana, regresi linier berganda, uji t, uji F, R²)*. Guepedia.
- Enjelina, T. (2025). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat UMKM dalam mengajukan sertifikasi halal di Pasar Sangkumpul Bonang*.
- Hidayat, A. S., & Siradj, M. (2015). Sertifikasi halal dan sertifikasi non halal pada produk pangan industri. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 15(2).
- Hutapea, R. O., Sinaga, M. R. T., Lubis, M. S. I., & Aqil, M. F. (2025). Spatial Analysis of Earthquake Distribution Patterns in North Sumatera in 2022 Using Moran's Test and Moran Scatter Plot Mapping. *EDUCTUM: Journal Research*, 4(2), 6–14.
- Isnaini, M., Afgani, M. W., Haqqi, A., & Azhari, I. (2025). Teknik Analisis Data Uji Normalitas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1377–1384.
- Junaidi, J., Afrizal, J., & Sukanti, N. D. (2023). Pemahaman pelaku usaha dalam mengurus sertifikasi halal usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *AL-Muqayyad*, 6(2), 106–115.
- Konety, N., Purnama, C., & Adilla, M. H. (2018). Pemahaman usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di jatinangor terhadap kewajiban sertifikasi halal pada produk makanan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–49.
- N. T. (2023). *Perilaku Konsumen*. CV. Mega Press Nusantara.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Salman, M. S., & Sukarni, S. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Variasi Produk Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Masyarakat Banjarmasin Di Crystal Bakery. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 10(1), 076–082. <https://doi.org/10.35972/jieb.v10i1.1458>
- Siaputra, H., Chelsea, N., & Angela, M. (2022). Pengaruh konsumsi makanan generasi Z terhadap niat untuk pengurangan limbah makanan restoran di Surabaya [The influence of Generation Z food consumption on intentions to reduce restaurant food waste in Surabaya]. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 8(1), 14–25. <https://doi.org/10.9744/jmhot.8.1.14>
- Syam, S. A., Haeruddin, M. I. W., Ruma, Z., Musa, M. I., & Hasbiah, S. (2022). Pengaruh Preferensi Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Produk pada Marketplace. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 73–79.
- Utama, D. M., Ramadhani, T. A., & Dewi, S. K. (2025). Prioritization of barriers to halal certification adoption for food SME: a study using Fuzzy Analytic Hierarchy Process. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 19(4), 897–906.
- Vizano, N. A., Khamaludin, K., & Fahlevi, M. (2021). The effect of halal awareness on purchase intention of halal food: A case study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 441–453.
- Wibowo, F. X. P. (2022). *Statistika Bisnis dan Ekonomi dengan SPSS 25*. Penerbit Salemba Empat.